Nerspedia
Received Mei 2024, Accepted Oktober 2024
@Nerspedia 2024
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Diagnosis Risiko Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Perifer melalui Pemberian Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolen. L*) di Desa Awang Bangkal Barat

Rania[1], Devi Rahmayanti[2*]

[1,2] Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

*Email korespondensi: devi.rahmayanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi dapat terjadi karena faktor yang dapat diubah maupun tidak dapat diubah. Pada kasus Ny. S pola konsumsi garam dengan intake berlebihan, riwayat penyakit keluarga dan kurangnya pengetahuanlah yang akhirnya memicu terjadinya penyakit hipertensi. Natrium menyebabkan tubuh menahan air dengan tingkat melebihi ambang batas normal tubuh sehingga dapat meningkatkan volume darah dan tekanan darah tinggi. Tujuan penelitian ini untuk memberikan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan hipertensi di Desa Awang Bangkal Barat menggunakan rebusan daun seledri. Metode yang digunakan adalah laporan kasus asuhan keperawatan kepada pasien kelolaan yang dilakukan 2 kali sehari selama 5 hari berturut-turut dengan pemberian rebusan daun seledri. Didapatkan penurunan tekanan darah dari 160/105 mmHg menjadi 147/86 mmHg setelah pemberian rebusan daun seledri. Apigenin pada daun seledri berperan sebagai *beta blocker* yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga menyebabkan darah yang terpompa berkurang dan dan tekanan darah menurun. Terjadi penurunan tekanan darah setelah pemberian rebusan daun seledri.

Kata Kunci: Daun Seledri, Hipertensi, Rebusan

ABSTRACT

Hypertension can occur due to factors that can be changed or cannot be changed. In the case of Mrs. It is the pattern of salt consumption with excessive intake, family history of disease and lack of knowledge that ultimately triggers hypertension. Sodium causes the body to retain water at a level that exceeds the body's normal threshold, which can increase blood volume and high blood pressure. This study aims to providing nursing care to Mrs. S with hypertension in Awang Village, West Bangkal, used boiled celery leaves. The method used was a case study of nursing care for managed patients which was carried out twice a day for 5 consecutive days by administering a decoction of celery leaves. It was found that blood pressure decreased from 160/105 mmHg to 147/86 mmHg after administering boiled celery leaves. Apigenin in celery leaves functions as a beta blocker which can slow the heart rate and reduce the strength of heart contractions so that less blood flow is pumped and blood pressure is reduced. There was a decrease in blood pressure after administering a decoction of celery leaves.

Keywords*: Celery Leaves, Hypertension, Stew*

Cite this as: Rania dan Rahmayanti D. (2024). Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Diagnosis Risiko Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Perifer melalui Pemberian Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolen. L*) di Desa Awang Bangkal Barat. Nerspedia; 6(6): 701-710.

PENDAHULUAN

Menurut Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mangkurat 2020-2024 (RIP ULM), Universitas Lambung Mangkurat akan menjadi sumber pengembangan lahan basah di kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2027. Lahan basah adalah wilayah perairan atau gambut, baik alami maupun buatan, rawa asin, payau, atau tawar, yang meliputi wilayah perairan laut dengan kedalaman tidak lebih dari 6 meter pada saat air surut (1). Sasaran ditujukan untuk kesehatan lahan basah yang mempunyai potensi penyebaran penyakit menular dan tidak menular

seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, kanker dan obesitas (2).

Desa Awang Bangkal Barat ialah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, dengan jumlah penduduk 3.113 jiwa yang terdiri dari 1.607 orang laki-laki dan perempuan 1.506 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.032 KK. Desa Awang Bangkal Barat terdiri dari 7 RT, dengan sebagian wilayah merupakan dataran tinggi yang dipenuhi hutan industri maupun konservasi, sawah, dan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di desa tersebut memiliki pekerjaan yang sangat berkaitan dengan lahan basah, penggunaan tanah untuk bertani dan sungai untuk peternakan ikan.

Hipertensi adalah keadaan di mana nilai tekanan darah seseorang lebih tinggi dari nilai yang seharusnya, yang biasanya ditandai dengan nilai sistolik ≥ 140 mmHg dan nilai diastolik ≥ 90 mmHg (3). Menurut *American Heart Association* (2019), penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia (4). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan komplikasi penyakit jantung koroner, gagal ginjal, gangguan sistem saraf, stroke bahkan kematian (5).

Menurut data WHO (2015), 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Setiap tahun jumlah ini terus meningkat. Pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,5 miliar (6). Di Indonesia sendiri, menurut data Riskesdas (2018) jumlah kasus hipertensi sebanyak 63.309.620 jiwa dan jumlah kematian sebanyak 427.218 jiwa, prevalensi ini mungkin terus meningkat seiring berjalannya waktu, yang semula 27,8% pada tahun 2013 berubah menjadi 34,1% pada tahun 2018 (7).

Hipertensi di Kabupaten Banjar masih menduduki peringkat pertama sebagai penyakit tidak menular pada tahun 2015, 2016, dan 2017 dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya (8). Menurut data profil UPT Puskesmas Karang Intan 2 didapatkan bahwa 10 penyakit teratas dan berdasarkan informasi dari ketua posbindu di Desa Awang Bangkal Barat, data penyakit tidak menular yang paling banyak adalah hipertensi. Wilayah desa ini dalam kesehariannya, sebagian besar masyarakat banyak menggunakan ikan asin sebagai makanan sehari-hari karena sudah menjadi kebiasaan.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingginya angka hipertensi di desa tersebut. Ikan asin sendiri mengandung natrium tinggi yang dapat meningkatkan volume darah dan tekanan darah. Data tersebut sejalan dengan hasil pengkajian pada saat stase Keperawatan Kesehatan Lahan Basah (KKLB) yang di lakukan di Desa Awang Bangkal Barat Wilayah RT. 01-07 yang mana di dapatkan data bahwa hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Desa Awang Bangkal Barat Wilayah RT. 01 – 07 dengan jumlah 53 orang (42%).

Data epidemiologi menunjukkan bahwa hipertensi yang tidak diobati akan meningkatkan kejadian komplikasi kardiovaskular. Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar pula risiko penyakit arteri koroner (PJK), gagal jantung, stroke, atau gagal ginjal. Oleh karena itu, hipertensi harus dikontrol dan diobati (9). Menurut Fauziah (2018), hipertensi secara umum dapat diobati atau dikendalikan dengan dua cara, yaitu farmakologis dan

nonfarmakologis (10). Perawatan hipertensi secara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat antihipertensi yang mengandung diuretik, obat antiadrenergik, vasodilator, saluran kalsium (CCB, antagonis kalsium) (9). Saat ini perawatan non farmakologis juga banyak diminati masyarakat karena sangat mudah digunakan, tidak perlu biaya yang terlalu mahal, serta tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya. Salah satu perawatan non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah adalah terapi komplementer. Ada beberapa jenis terapi komplementer yang dapat dijadikan pilihan, salah satunya adalah penggunaan tanaman herbal seledri (11).

Hasil penelitian dari *Hipertensi on Institute of Nashville* di *Sanint Thomas Hospital*, Mark Houston merekomendasikan seledri dapat membantu menurunkan tekanan darah seseorang. Rekomendasi ini bukan hal baru, Para ahli medis China bahkan telah meresepkan seledri sebagai obat pasien hipertensi selama lebih dari satu abad. Seledri mengandung fitokimia yang disebut phthalides, yang dapat mengendurkan jaringan otot di dinding arteri, sehingga meningkatkan aliran darah dan pada gilirannya menurunkan tekanan darah (12). Relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Mariyona (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberin air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas IV Koto (13).

Dengan adanya studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya dengan pengkajian komunitas di Desa Awang Bangkal Barat didapatkan beberapa orang mengidap hipertensi salah satunya adalah Ny. S (48 tahun) yang mengatakan telah menderita hipertensi selama kurang lebih 3 tahun. Ny. S merupakan salah satu warga Desa Awang Bangkal Barat di RT 03. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada 11 November 2023, Ny. S mengatakan sering mengalami sakit kepala, tegang di leher dan telinga berdenging. Ny. S saat ini masih mengkonsumsi ikan asin walaupun hanya sesekali saja. Ny. S juga mengatakan bahwa ibunya juga memiliki riwayat penyakit hipertensi sebelumnya. Saat dilakukan pengukuran tekanan darah didapatkan hasil 180/100 mmHg. Ny. S mengatakan rutin mengonsumsi obat antihipertensi captopril 25 mg satu kali sehari saat malam, yang Ny. S dapat dari bidan desa. Ny. S tidak rutin memeriksakan penyakit hipertensinya ke bidan desa maupun puskesmas serta jarang ikut kegiatan posbindu yang diadakan di Desa Awang Bangkal Barat.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk memberikan intervensi berupa pemberian air rebusan daun seledri pada Ny. S untuk membantu menurunkan tekanan darah Ny. S yang bertempat tinggal di daerah lahan basah yang merupakan karakteristik lahan di Kalimantan Selatan dan bertepatan dengan Visi dari Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *case study*, melalui metode pendekatan asuhan keperawatan komprehensif yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, impementasi dan evaluasi keperawatan. Penelitian dilakukan dengan mengobservasi nilai tekanan darah Ny. S dengan risiko ketidakefektifan perfusi jaringan perifer sebelum (*pretest*) dan sesudah pemberian intervensi (*posttest*),

pemeriksaan dilakukan setiap hari sebelum dilakukan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa pemberian rebusan daun seledri. Air rebusan seledri dibuat dengan cara menambahkan 100 gram seledri ke dalam 2 gelas air (400 cc) dan rebus (± 15 menit) hingga menjadi 200 cc. Setelah dingin, bagi menjadi 2 untuk diminum oleh responden, 100 cc pada pagi hari dan 100 cc pada malam hari.

Tekanan darah responden diukur sebelum mengkonsumsi air rebusan tersebut dan diukur 24 jam setelah 1 kali siklus konsumsi air rebusan daun seledri. Pengukuran tekanan darah dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 WITA saat responden belum makan dan belum melakukan aktivitas fisik berat. Intervensi pemberian rebusan daun seledri ini dilakukan selama 5 hari. Alat untuk mengukur tekanan darah adalah spycnomanometer dan stetoskop. Data tekanan darah dicatat menggunakan lembar observasi tekanan darah untuk responden. Responden dalam penelitian ini adalah Ny. S yang bertempat tinggal di Desa Awang Bangkal Barat, UPT Puskesmas Karang Intan 2, Kalimantan Selatan. Peneliti mendapatkan data-data responden melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Peneliti telah mendapatkan izin dari responden untuk melakukan asuhan keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 17 November 2023, diperoleh data bahwa klien memiliki penyakit hipertensi kurang lebih dari 3 tahun yang lalu, klien sering mengeluhkan sakit kepala, tengkuk dan telinga berdenging. Klien mengetahui penyakit hipertensinya saat melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Karang Intan 2. Klien tidak rutin mengikuti kegiatan posbindu untuk melakukan pemeriksaan setiap bulannya dan klien juga kurang mengetahui terkait dengan penyakit hipertensi maupun hal – hal yang dapat menyebabkan hipertensi pada dirinya.

Dilihat dari pendidikan terakhir Ny. S yaitu SD dan kurangnya akses informasi berupa hp, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran dalam menjaga kesehatannya salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (14). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan faktor sosial budaya (15). Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan (16).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan (17). Pengetahuan pada seseorang penderita hipertensi akan sangat berpengaruh pada sikap untuk patuh dalam mengontrol hipertensi yang dialaminya karena semakin tinggi pengetahuan seseorang maka keinginan untuk kontrol juga semakin meningkat (18). Penderita hipertensi sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakitnya yang akan mempermudah terjadinya perubahan perilaku dengan mengontrol tekanan darah (19).

Salah satu satu faktor penyebab hipertensi klien yang bisa dimodifikasi yaitu kebiasaan pola makan. Pada saat pengkajian, klien mengatakan sebelumnya sering mengkonsumsi ikan asin untuk makan sehari–hari. Berdasarkan penelitian Purwono, J., et al

(2020), Akibat konsumsi garam yang tinggi, natrium yang terserap ke dalam pembuluh darah menyebabkan retensi air sehingga meningkatkan volume darah. Asupan natrium yang tinggi menyebabkan pelepasan hormon natrioretik secara berlebihan, yang secara tidak langsung meningkatkan tekanan darah. Semakin banyak garam dalam tubuh, semakin besar volume plasma, curah jantung, dan tekanan darah. Selain itu, asupan garam yang tinggi dapat memperkecil diameter arteri sehingga menyebabkan jantung memompa lebih keras untuk mendorong peningkatan volume darah melalui ruang yang semakin sempit, sehingga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi (20).

Penyebab lainnya yang menjadi salah satu faktor terjadinya hipertensi pada klien adalah riwayat keluarga. Riwayat keluarga sendiri merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hipertensi yang tidak bisa dimodifikasi. Menurut Dismiantoni, N., et al., (2020) Riwayat keluarga dan faktor genetik Seseorang yang berasal dari keluarga dengan hipertensi mempunyai risiko lebih tinggi terkena hipertensi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga tanpa hipertensi. Jika kedua orang tuanya menderita hipertensi, maka angka kejadian hipertensi pada anaknya meningkat 4 hingga 15 kali lipat dibandingkan bila kedua orangtuanya adalah normotensi. Jika kedua orang tuanya menderita hipertensi esensial, maka 44,8% anaknya akan menderita hipertensi.

Jika hanya salah satu orang tua yang menderita hipertensi, 12,8% keturunannya akan menderita hipertensi (21). Manifestasi hipertensi pada manusia tampaknya disebabkan oleh perubahan genetik. Telah terbukti bahwa selain tekanan darah, tapi juga mekanisme pengaturan sistem renin-angiotensin-aldosteron, sistem saraf simpatis, juga dipengaruhi secara genetik. Teknik biomolekuler modern telah memungkinkan untuk mempelajari gen yang bertanggung jawab terhadap terjadinya hipertensi pada seseorang (22).

Berdasarkan hasil teori dan analisis kasus diatas, diperoleh diagnosis keperawatan berdasarkan masalah yang muncul adalah risiko ketidakefektifan perfusi jaringan perifer dan defisien pengetahuan (23). Melalui intervensi monitor tanda-tanda vital dan pengejaran: prosedur/perawatan terkait pemberian rebusan daun seledri (*Apium Graveolen. L*) terhadap masalah hipertensi yang dialami Ny. S selama 5 hari sebanyak 2 kali sehari yaitu di pagi dan malam hari, serta rutin mengukur tekanan darah setiap pagi sebelum minum air rebusan daun seledri yang sudah disiapkan. Penting untuk klien memiliki kepedulian terhadap kesehatannya, mengingat bahwa klien jarang memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan dan kurangnya pengetahun klien tentang konsep penyakit hipertensi. Maka dari itu perlu adanya intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai konsep penyakit hipertensi untuk menambah pengetahuan agar tercapainya kesehatan yang optimal pada Ny. S (24).

Desa Awang Bangkal Barat terdiri dari 7 RT, dengan sebagian wilayah merupakan dataran tinggi yang dipenuhi hutan industri maupun konservasi, sawah, dan perkebunan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di desa tersebut memiliki pekerjaan yang sangat berkaitan dengan lahan basah, penggunaan tanah untuk bertani dan sungai untuk peternakan ikan. Beberapa warga menjelaskan bahwa memiliki kebiasaan mengonsumsi ikan asin untuk makan sehari–hari. Kebiasaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat

memunculkan penyakit hipertensi pada warga di Desa Awang Bangkal Barat.

Ikan asin merupakan bahan makanan yang terbuat dari daging ikan yang diawetkan melalui proses penggaraman. Ikan asin merupakan salah satu menu makanan yang tinggi natrium. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safwah, I., et al (2023) natrium yang aman dikonsumsi untuk penderita hipertensi ≤ 1200 mg (4 g) atau 1 sdt (25). Asupan natrium yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan volume plasma, curah jantung dan tekanan darah. Natrium menyebabkan tubuh menahan air dengan tingkat melebihi ambang batas normal tubuh sehingga dapat meningkatkan volume darah dan tekanan darah tinggi (26).

Faktor penyebab terjadinya hipertensi antara lain usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetika (faktor risiko yang tidak dapat diubah/dikendalikan), kebiasaan merokok, obesitas, kurang olah raga, stres, penggunaan estrogen, dan salah satu faktor penyebab terjadinya hipertensi adalah konsumsi garam secara berlebihan (20). Berdasarkan hasil pengkajian pada Ny. S yang menderita hipertensi kurang lebih selama 3 tahun. Ny. S suka makan makanan yang asin dan memiliki riwayat keturunan keluarga sehingga memicu terjadinya penyakit hipertensi pada Ny. S.

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan pada Ny. S dengan diagnosis hipertensi melalui tindakan pemberian rebusan daun seledri sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan malam hari masing-masing 100 cc sekali minum selama 5 hari, dari tanggal 18 – 22 November 2023 terdapat perubahan tekanan darah sistolik maupun diastolik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Pada hari pertama intervensi sebelum dilakukan tindakan, didapatkan tekanan darah Ny. S yaitu 160/105 mmHg. Pada hari kedua setelah intervensi pertama tekanan darah Ny. S menjadi 159/102 mmHg dan saat dilakukan evaluasi terakhir pada hari kelima didapatkan tekanan darah Ny. S menjadi 147/86 mmHg. Dari hasil pengukuran tekanan darah tersebut, dapat dilihat bahwa pemberian rebusan daun seledri mempengaruhi penurunan tekanan darah pada Ny. S secara bertahap walaupun tidak terjadi

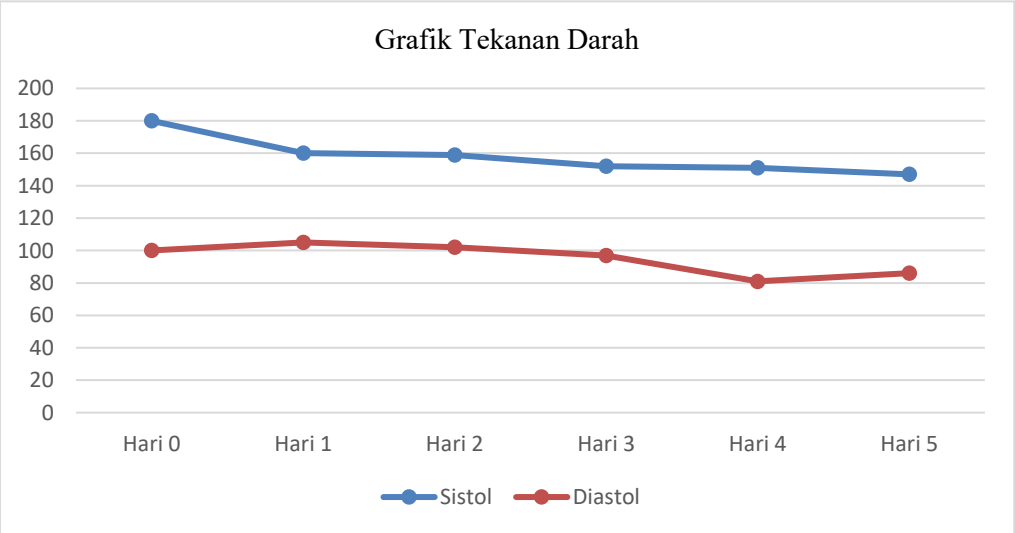

Gambar 1. Grafik Tekanan Darah Ny. S Selama 5 Hari Pemberian Rebusan Daun Seledri

penurunan secara signifikan.

Rebusan daun seledri seledri sendiri dapat mengontrol tekanan darah antara lain, dengan memberikan efek dilatasi pada pembuluh darah dan menghambat *angiotensin converting enzym* (ACE). Penghambat sistem renin-angiotensin dapat menurunkan kemampuan ginjal dalam meningkatkan tekanan darah. Tekanan darah mulai turun sehari setelah pengobatan yang diikuti dengan membaiknya kondisi fisik seseorang, yang mana tidur terasa nyaman, dan jumlah urin yang dikeluarkan semakin banyak. Seledri mengandung senyawa flavonoid, saponin, minyak atsiri 0,033%, tanin 1%, *flavuglucoside (apiin),* apigenin, fitosterol, kolin*, lipase, phthalides, asparagine*, zat pahit, vitamin (A, B dan C) dan alkaloid (11).

Seledri memiliki berbagai macam kandungan kimia yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, diantaranya ada apigenin pada tanaman seledri yang berperan sebagai *beta blocker* yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga menyebabkan penurunan sirkulasi dan tekanan darah. Mannitol dan apiin bersifat diuretik, yang mana membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dari tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah dapat menurunkan tekanan darah. Kalium pada seledri bermanfaat untuk meningkatkan cairan interseluler dengan menarik cairan ekstraseluler sehingga menyebabkan perubahan keseimbangan pompa natrium-kalium dan menyebabkan penurunan tekanan darah (12).

Dari semua penjelasan di atas, ternyata intervensi yang telah dilakukan pada Ny. S dapat membantu menurunkan tekanan darah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazdia, W., et al (2020) bahwa rata-rata tekanan darah sistolik setelah konsumsi air rebusan seledri adalah 136 mmHg (SD = 10,750), lebih rendah dibandingkan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum konsumsi air rebusan seledri yaitu 142 mmHg (SD = 13,984) ($p>0,05$). Rerata tekanan darah diastolik setelah konsumsi air rebusan seledri adalah 87 mmHg (SD = 4,830), lebih rendah dibandingkan rerata tekanan darah diastolik sebelum konsumsi air rebusan seledri yaitu 94 mmHg (SD = 9,661) ($p<0,05$) (11).

Selama 5 hari pemberian rebusan daun seledri, terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada Ny. S secara bertahap. Yang mana kandungan manitol dan apiin dalam daun seledri, bersifat diuretik yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dari dalam tubuh, sehingga berkurangnya cairan dalam darah akan menurunkan tekanan darah. Hasilnya akan mulai terlihat secara bertahap setelah satu atau dua minggu pemberian (12). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mariyona, K (2020) terhadap 10 orang penderita hipertensi didapatkan rerata tekanan darah sebelum dilakukan ekperimen pada kelompok intervensi adalah 148/91 mmHg dan sesudah 147.30/88.92 mmHg dan pada kelompok kontrol didapatkan rata sebelum 150.44/102.00 mmHg dan sesudah 150.66/102.40 mmHg (13). Hal ini menunjukkan secara deskriptif terdapat perbedaan pada pengukuran pertama dengan kedua. Hal ini didukung dengan hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah secara bertahap.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat mengontrol waktu minum rebusan daun seledri untuk pagi dan malam hari. Peneliti juga tidak bisa

mengontrol asupan makanan yang di konsumsi Ny. S setiap harinya.

ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian yang digunakan yakni *informed consent* secara lisan dan telah diperoleh persetujuan klien atas asuhan yang diberikan berupa pemberian rebusan daun seledri. Peneliti menggunakan aspek etika keperawatan berupa *autonomy* yakni kebebasan memilih klien, *beneficience* adalah melakukan tindakan yang bermanfaat bagi klien, dan *nonmaleficience* berarti melakukan hal-hal yang tidak merugikan klien.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini tidak mempunyai konflik kepentingan kepada siapapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Dr. dr. Istiana, M. Kes. yang telah memberi kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Dosen pembimbing Devi Rahmayanti, S. Kep., Ns., M. Imun. yang berkenan memberikan saran dan arahan dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ners ini. Serta dosen penguji Tina Handayani Nasution, S.Kep., Ns., M.Kep. yang memberikan kritik dan saran sehingga karya tulis ilmiah ners ini menjadi semakin baik.

PENUTUP

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pemberian rebusan daun seledri (*Apium Graveolen. L*) terhadap penurunan tekanan darah pada Ny. S dengan diagnosis hipertensi di Desa Awang Bangkal Barat Kecamatan Karang Intan. Hasil yang diperoleh dengan dilakukannya pemberian rebusan daun seledri selama 5 hari berturut– turut dapat menurunkan tekanan darah dari 160/105 mmHg menjadi 147/86 mmHg. Hal ini terjadi penurunan tekanan darah sistol sebanyak 13 mmHg dan diastolik 19 mmHg.

Karya tulis ilmiah ners ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi sebagai pilihan intervensi terapi nonfarmakologi untuk menurunkan tekanan darah pada klien dengan hipertensi bagi institusi pendidikan dan Puskesmas Karang Intan 2, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada klien dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, M. Potensi, Eksploitasi dan Konservasi Berkelanjutan Lahan Basah di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah, 2016;1:14-22.
2. Nurlika, A, et.al. Asuhan Keperawatan pada Ny. M dengan Diagnosis Hipertensi melalui Intervensi Terapi Relaksasi Benson di Desa Sungai Alang Kabupaten Banjar. Nerspedia, 2023;5(2),135-143.
3. Saputra, et.al. Hubungan Ketepatan Peresepan Obat Anti Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. Medula, 2022;13(1),158-161.
4. Anggraini. Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Jakarta. Jurnal JFKT: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020;5(1),41-47.
5. Azizah, et.al. Penerapan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi. Jurnal Cendikia Muda, 2021;1(4),502-511.
6. World Health Organization, 2015, World Health Statistics 2015.
7. Nurmaya & Indrawati. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif

Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, 2018;15(1),33-41.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan (2018) Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.
9. Kabo, P. Mengungkap Pengobatan Penyakit Jantung Koroner. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum; 2018.
10. Fauziah, R. Cantik Sehat dan Awet Muda dengan Buah dan Sayur. Yogyakarta: Literasi Nusantara; 2018.
11. Lazdia, W, et.al. Pengaruh Rebusan Daun Seledri Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. Empowering Society Journal, 2020;1(1),26-32.
12. Suryarinilsih, Y, et.al. Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. MENARA Ilmu, 2021;15(2),134-140.
13. Mariyona, K. Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi dengan Pemberian Air Rebusan Seledri (Apium Graveolens L). MIKIA: Maternal and Neonatal Health Journal, 2020;4(1),1-6.
14. Donsu, J, D,T. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2019.
15. Purnamasari, I & Raharyani, A. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang COVID-19. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2020;1(1),33-42.
16. Yanti, B, et.al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As a Means of Preventing Transmission of COVID-19 In Indonesia. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 2020;8(1),4-14.
17. Putri, R. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah. Skripsi: Universitas Lampung; 2017.
18. Annisa, FN. Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar. Naskah Publikasi: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin, Makkasar; 2013.
19. Mapagerang, R, et.al. Hubungan Pengetahuan dan Sikap pada Penderita Hipertensi dengan Kontrol Diet Rendah Garam. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 2018;7(1),35-42.
20. Purwono, J, et.al. Pola Konsumsi Garam dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia Salt Consumption Pattern With Hypertension In Elderly. Jurnal Wacana Kesehatan, 2020;5(1),531-542.
21. Dismiantoni, N, et.al. Hubungan Merokok dan Riwayat Keturunan dengan Kejadian Hipertensi. Jurnal Imiah Kesehatan Sandi Husada, 2020;9(1),30-36.
22. Saing. Hipertensi Pada Remaja. Sari Pediatri, 2016;6(4),159-165.
23. Herdman, H & Kamitsuru, S. NANDA-I Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi. Jakarta:EGC; 2018-2020.
24. Bulechek, GM, Butcher, HK, Dotcherman, JM, Wagner, CM. Nursing Intervention Classification (NIC). 6th Indonesian Edition. Indonesia: Elsevier Singapore Pte Ltd; 2016.
25. Safwah, I, et.al. Pengaruh Penggunaan Garam Rumput Laut Terhadap Mutu Kimia, Mutu Mikrobiologis dan Mutu Sensoris Ikan Sepat Siam (Trichogaster Pectoralis) Asin Kering. Jurnal

Riset Pangan dan Gizi, 2023;5(2),76-86.
26. Darmawan, H, et.al. Asupan Natrium dan Status Gizi Terhadap Tingkat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Kota Makassar. Media Gizi Pangan, 2018;25(1),11-17.